

**PEMIKIRAN KHAWĀRIJ DALAM TAFSIR
FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN KARYA SAYYID QUṬB**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**MOH. QASIM AUSATH
NIM: 95531932**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

Drs. Indal Abror, M.Ag
Muhammad Hidayat Noor, S.Ag
Dosen Fakultas Ushuludin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Moh. Qasim Ausath
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuludin
Di Yogyakarta

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh

Kami selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Moh. Qasim Ausath

NIM : 9553 1932

Jurusan : Tafsir Hadis

Fakultas : Ushuludin

Dengan judul “Pemikiran *Khawārij* Dalam *Fī Żilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Qutb”. Setelah meneliti dan memeriksa serta memberikan perbaikan seperlunya, dengan ini kami ajukan skripsi tersebut kepada Dekan Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqasyahkan.

Demikian besar harapan kami agar dapat menjadi maklum dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh

Yogyakarta, 15 Agustus 2003

Pembimbing I



Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP : 150 259 420

Pembimbing II



Muhammad Hidayat Noor, S.Ag
NIP : 150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/ 803 /2003

Skripsi dengan judul : *Pemikiran Khawarij Dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*

Diajukan oleh :

1. Nama : Moh. Qasim Ausath
2. NIM : 95531932
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

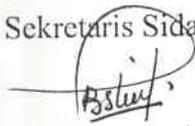
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 28 Agustus 2003 dengan nilai : *DS-(A-)*
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu :Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

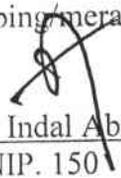
Sekretaris Sidang

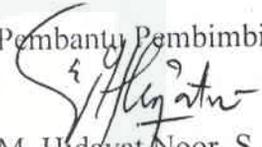

Drs. H. Ghumaidi Syarif Romas, M.Si
NIP. 150228609


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150

Pembimbing merangkap Penguji

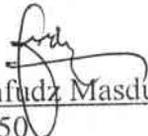
Pembantu Pembimbing

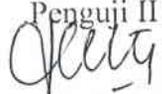

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150


M. Hidayat Noor, S.Ag
NIP. 150

Penguji I

Penguji II


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150


Ahmad Baidawi, M.Ag
NIP. 150



Yogyakarta, 28 Agustus 2003
DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP: 150182860

MOTTO

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ

مَهْجُورًا

“Berkata Muhammad, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur’an ini suatu yang tidak diaacuhkan” (Qs. Al-Furqān:30)¹

¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), hlm. 564.

PERSEMBAHAN



Untuk

Bapak dan Ibu, yang dengan tumpahan darah dan kematianku pun, tak kan mampu ku balas kebaikan kalian berdua, “Ya Allah, hapus pupus dosa mereka berdua dan curahkan Rahmat-MU buat mereka berdua”

Almamater dan para pecinta kebenaran

KATA PENGANTAR

نحمده ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا
أشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Banyak variabel yang mempengaruhi penyelesaian penulisan karya ini. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan *jazākumullāh* kepada: Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Ketua Jurusan Tafsir Hadis; Penasehat Akademik, semoga Rida-NYA selalu bersama beliau; Pembimbing skripsi, semoga Allah memberkahi Anda berdua; Ir. Abdul Haris yang banyak mengajarku kebijakan menghadapi hidup; Ibnu Rochi Sulaiman, Lc. dan Nur Hamdan, Lc., teman diskusiku yang cerdas; Amrulloh Ibnu Kholdun, SE, yang *smart*, visioner dan penuh dedikasi; dan Saiful Johansyah, yang kukagumi kelapangan hatinya dalam segala hal; Istri dan anak-anakku: Faiz dan Amor serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan yang pantas atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, seraya berharap karya ini memberikan manfaat. Amin.

Purwokerto,
Awal Agustus 2003

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemikiran *Khawārij* dalam karya tafsir Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān* berkaitan dengan konsep hakikat iman, dosa besar dan pengampunan dosa.

Ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang iman, dosa besar dan pengampunan dosa dalam surat al-Baqarah dan Ali 'Imran secara random sesuai tema terkait. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan telaah pustaka (*library research*) terhadap kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Muhammad Husain al-Zahabi. Selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis, dikomparasikan dan disintesis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Qutb dengan penafsiran *Khawārij* sangatlah berbeda, baik dari prinsip, metode dan rujukan penafsirannya. Hal ini menyimpulkan bahwa Sayyid Quṭb bukanlah seorang *Neo-Khawārij* sebagaimana dituduhkan.

PEDOMAN TRANSLITERASI²

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	ka-ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es-ye
ص	sad	S	es dengan titik di bawah
ض	dad	D	de dengan titik di bawah
ط	ta	T	te dengan titik di bawah
ظ	za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	'nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ya

² Tim, *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2002), hlm. 39 – 42.

2. Vocal

a. Vocal Tunggal:

Tanda Vocal	Nama	Huruf Latin	nama
...	Fathah	a	A
...	Kasrah	i	I
...	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda Vocal	Nama	Huruf Latin	nama
ي	Fathah dan ya	ai	a—i
و	Fathah dan wau	au	a—u

Contoh:

كيف kaifa حول haula

c. Vocal Panjang:

Tanda Vocal	Nama	Huruf Latin	nama
آ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
ي	Fathan dan ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Dhammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال qāla قيل qīla
رمى ramā يقول yaqūlu

3. Ta Marbutah

- Transliterasi Ta' Marbutah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbutah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال Raudatul atfal atau raudah al-atfal
المدينة المنورة Al-Madinatul Munawwarah atau al-Madinah al-Munawwarah
طلحة Talhatu atau talhah

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata. Contoh:

نزل-----	nazzala
البر-----	Al-birru

5. Kata Sandang “ ال “

Kata sandang “ ال “ ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf qamariyyah maupun huruf syamsiyyah. Contoh:

القلم-----	Al-qalamu
الشمس-----	Al-syamsu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Contoh:

وما محمد إلا رسول----- Wa ma Muhammadun illa rasul

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	vii
Pedoman Transliterasi	viii
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II	PRINSIP PENAFSIRAN AL-QUR'AN	13
	A. Kebutuhan Terhadap Kaidah Penafsiran Al-Qur'an	13
	B. Prinsip Penafsiran Al-Qur'an Menurut <i>Ahlu Al-Sunnah</i> ...	29
	1. Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an	29
	2. Tafsir Al-Qur'an Dengan Sunnah	31
	3. Tafsir Al-Qur'an Dengan <i>Asar</i>	32
	4. Tafsir Al-Qur'an Dengan Bahasa	34
	5. Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat	35
BAB III	<i>KHAWĀRIJ</i> DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP AL-QUR'ĀN	37
	A. Madzhab <i>Khawārij</i> Dan Tafsir Al-Qur'ān	37
	B. Metode <i>Khawārij</i> Dalam Tafsir Al-Qur'ān	43
	C. Pemikiran <i>Khawārij</i> Dalam Tafsir Al-Qur'ān	47
	1. Hakikat Iman	48
	2. Pelaku Dosa Besar	50
	3. Ampunan Dosa	52
BAB IV	ANALISA PERBANDINGAN	55
	A. Karakteristik Tafsir <i>Zilāl</i>	55
	B. Sumber-Sumber Tafsir <i>Zilāl</i>	59
	C. Hakekat Iman Dalam <i>Zilāl</i>	65

D. Dosa Besar Dalam <i>Zilāl</i>	70
E. Ampunan Dosa Dalam <i>Zilāl</i>	72
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan penafsiran al-Qur'an menjadi semakin tidak sederhana¹ setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, dalam pengertian ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami kandungan dan makna al-Qur'ān, kaum muslimin tidak dapat bertanya langsung kepada *Rasūlullāh*², sebagaimana ketika beliau masih hidup. Bahkan kaum muslimin pada saat itu belum perlu bersusah payah mengadakan kajian rumit untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan 'ulūm al-Qur'an sebagaimana sekarang.³ Namun pasca kematian Nabi Muhammad SAW, kegiatan memahami al-Qur'an menampakkan dinamikanya.⁴

Kegiatan bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW tidak mungkin dilakukan kembali. Kegiatan memahami al-Qur'an kemudian bergeser merujuk kepada para sahabat utama Nabi Muhammad SAW. Dinamika tersebut bertambah kompleks ketika kenyataan menyatakan bahwa tingkat intelektual para sahabat

¹ Kesederhanaan ciri penafsiran dalam masa ini bukan dalam makna primordial, keterbelakangan, lawan dari modern. Namun bahkan merupakan proses paling luar biasa yang sulit terjadi pada masa-masa sekarang. Ini berdasarkan riwayat dari Ibn Mas'ud bahwa sahabat pada masa itu ketika belajar sepuluh ayat al-Qur'ān tidak akan beranjak kepada ayat lain sebelum mereka benar-benar memahami maknanya dan melaksanakannya. Lihat TM. Hasbi Ash-Shiddiqieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 126.; 'Abdurrahman ibn 'Aly ibn Muhammad al-Jauzi, *Zād al-Muyassar Fī 'Ilm al-Tafsīr*, juz I (Beirut: Al-Maktabah Al-Islami, 1983), hlm. 4.

² Kegiatan penafsiran pada masa kehidupan Nabi adalah mengandalkan riwayat. Para sahabat selain merujuk pada al-Qur'ān itu sendiri juga langsung merujuk Nabi SAW., setiap menemui ketidakmengertian atau keraguan terhadap ayat tertentu. Lihat Muhammad Husain Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: 1976), hlm. 45-46.

³ Istilah *Ulum al-Qur'ān* sendiri baru muncul pada abad ketujuh setelah hijrah, lihat Muhammad 'Abdul 'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 26

⁴ Pembahasan mengenai hal ini dapat dilihat dalam Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: 1976), hlm. 99.

Nabi Muhammad SAW berbeda-beda.⁵ Bahkan dalam perkembangan selanjutnya pun terjadi perbedaan sikap dan sudut pandang yang memiliki konsekuensi perbedaan dalam pemahaman dan kebijakan, meskipun perbedaan dan pemahaman itu bukan bertentangan⁶. Selain itu, faktor sumber rujukan yang mulai berkembang dalam penafsiran juga sangat berpengaruh dalam kegiatan penafsiran al-Qur'an. Selain merujuk penafsiran sahabat utama Nabi Muhammad SAW, juga mulai merujuk syair-syair *jāhiliyyah*⁷ dalam memahami istilah-istilah sulit yang belum sempat diterangkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup. Bahkan ketika jumlah kaum muslimin bertambah karena masuknya pemeluk-pemeluk baru dari golongan Kristen dan Yahudi, sumber-sumber dari dua agama itu pun mempengaruhi kegiatan penafsiran al-Qur'an.⁸

Semakin beragam sumber rujukan yang digunakan semakin kompleks persoalan yang terjadi dalam kegiatan penafsiran. Ditambah dengan munculnya kepentingan-kepentingan yang berasal dari *mazhab-mazhab* pemikiran yang muncul dan berkembang sangat pesat seiring dengan semakin luasnya pengaruh Islam dan kaum muslimin.⁹ Puncak dinamika tafsir mungkin terjadi pada masa *tabi'ūn* dan generasi selanjutnya ketika perbedaan *mazhab* pemikiran menjadi semakin kuat, sudut pandang *mazhab* kental berpengaruh, dan hawa nafsu manusia pun mempengaruhi tafsir. Tafsir dalam perkembangannya menjadi alat

⁵ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1999), hlm. 198. lihat juga Muhammad Husain Al-Zahabi, *op.cit.*, hlm. 34.

⁶ Lihat Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Pengantar Memahami Tafsir al-Qur'an*, terj. Lukman Hakim (Solo: Al-Qowam, 2002), hlm. 53-56.

⁷ Muhammad Husain Al-Zahabi, *op.cit.*, hlm. 74.

⁸ Pasca sahabatpun selain merujuk pada sahabat-sahabat kenamaan, *isra'iliyyāt* juga telah menambah khazanah tafsir. *Ibid.*, hlm. 80.

⁹ *Ibid.*, hlm. 131.

pembenaran atas argumen-argumen yang dimiliki oleh *mazhab-mazhab* pemikiran tertentu.¹⁰ Terlebih ketika permasalahan yang ada bukan lagi sekedar berkaitan dengan faktor-faktor teologis, dalam mana pengaruh politik,¹¹ ekonomi, sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga ikut andil dalam kegiatan penafsiran.

Permasalahan tersebut hingga batas-batas tertentu dapat diterima oleh kaum muslimin.¹² Namun hal yang menjadi kontroversi adalah munculnya penafsiran terhadap al-Qur'an yang dianggap berbeda, bahkan menyimpang¹³ dari kaidah yang lahir dari satu prinsip penafsiran yang dianggap dan disepakati oleh jumbuh para ulama terdahulu. Permasalahannya tidak lagi dipandang sebagai perbedaan yang memperkaya¹⁴ (*tanawwu'*) namun perbedaan yang cenderung

¹⁰ Pembahasan panjang lebar dapat dikaji dalam buku jilid kedua Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mesir: 1976), mengenai tafsir *bi ra'yi* yang digolongkan oleh pengarangnya sebagai tafsir *bi al-ra'yi* yang tidak boleh (*al-mazmum*). Contoh lain dapat dilihat dalam Abu Ameenah Bilal Philips, *Ushool At-Tafsir, The Methodology of Qur'anic Explanation* (United Arab Emirates: Dar al-Falah, 1997), hlm. 42-47. Juga Muhammad Husain Al-Zahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husen (Jakarta: Rajawali Press, 1986).

¹¹ Dikatakan oleh Abu Zahrah bahwa kelompok *Khawārij* adalah *firqah siyāsi* dalam Islam. Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah*, juz II (Mesir: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 54

¹² Sepanjang kegiatan penafsiran itu tidak melibatkan hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pendek duniawi, penafsiran al-Qur'an dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan layak dan patut dilaksanakan. Tafsir *bi al-ra'yi* dalam pengertian ini adalah penafsiran dengan ijtihad. Lihat Muhammad Aly Ash-Shabuni, *Pengantar Studi al-Qur'an (At-Tibyan)*, terj. Chudhori Umar (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), hlm. 228.

¹³ Kasus hangat yang terjadi di Indonesia adalah ketika Ulil Abshar Abdalla melontarkan gagasannya dalam makalah "Menyegarkan kembali pemahaman Islam" yang kontroversial. Tulisan dalam makalahnya itu dikritisi dengan sangat keras, bahkan ada usulan fatwa mati kepadanya. Lihat M. Adnan Firdaus, "Fatwa Mati Buat Yang Usil", *Sabili*, 2 Januari 2003, hlm. 108. Juga Agus Hasan Bashari, "Menyegarakan Kembali Pemahaman Terhadap Islam (Penolakan Terhadap Agama Ulil Abshar Abdalla dan Islam Liberal)", *As-Sunnah*, April 2003, hlm. 43-49.

¹⁴ Perbedaan yang seperti itu oleh Yusuf Qaradhawi dipandang sebagai kebutuhan (*darurah*) dan kekayaan (*sarwah*) yang menghasilkan suatu khazanah dan kekayaan ilmiah yang tak terhingga. Lihat Yusuf Qaradhawi, *Gerakan Islam Antara Perbedaan Yang Diperbolehkan dan Perpecahan Yang Dilarang*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 1995), hlm. 79.

memiliki potensi menyimpang¹⁵, bertentangan (*tadād*), dan merusak ajaran Islam itu sendiri. Sejarah kaum muslimin mencatat bahwa akibat pemaksaan *mazhab* yang bercampur dengan kepentingan yang bersifat ideologis-politis, telah mengantarkan pada pemenjaraan, penyiksaan, pembunuhan, inkuisisi bahkan peperangan¹⁶ atas dalih agama. Dengan kata lain, al-Qur'an dan tafsirnya yang semestinya berfungsi sebagai petunjuk bagi kebaikan hidup dan kehidupan berubah menjadi sesuatu yang tidak rahmat karena dimasuki unsur-unsur asing dan kepentingan-kepentingan yang bersifat politis, ideologis, ekonomis, dan lain sebagainya. Penyimpangan-penyimpangan yang pada kenyataannya terjadi hingga era sekarang.¹⁷ Menjadi lebih menarik ketika penyimpangan-penyimpangan tersebut ternyata memiliki keterkaitan dengan dan mewakili aliran-aliran pemikiran *mazhab* yang telah muncul pada masa-masa terdahulu.

Berdasar analisis dan kenyataan di atas, menjadi satu kebutuhan kaum muslimin akan rumusan prinsip dasar penafsiran¹⁸ guna menghindari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi mengingat al-Qur'an merupakan sumber ajaran dan pedoman hidup mutlak kaum muslimin, serta yang lebih mendesak adalah realitas bahwa ruang-waktu sejarah manusia senantiasa berubah

¹⁵ Pelarangan terhadap penggunaan akal dalam memandang al-Qur'an adalah disebabkan karena dicampur aduk dengan hawa nafsu yang menjadikan seseorang menjadi buruk niatnya, atau motif-motif duniawi demi kepentingan yang bersifat materialistik. Lihat Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan al-Qur'an, Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim, dkk. (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 246.

¹⁶ Diakui atau tidak sejarah Islam penuh dengan pertikaian, pemenjaraan, penyiksaan, dan bahkan pertumpahan darah akibat perbedaan dalam memahami ajaran agama Islam itu sendiri. Lihat misalnya Syed Ameer Ali, *Api Islam Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam*, terj. HB. Jassin (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 461, 479, 490.

¹⁷ Lihat Abu Ameenah Bilal Philips, *ibid.*, hlm. 46.

¹⁸ Metode penafsiran yang paling baik adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan *al-sunnah*, kemudian dengan *asār* shahabat, dengan bahasa, dan *ijtihad* (*ra'yi*) yang bersifat hirarkikal tidak boleh saling menyelisih. Lihat, Abu Ameenah Bilal Philips, *ibid.*, hlm. 31-41 : Isma'il ibn Umar ibn Katsir al-Dimisyaqi Abu al-Fida', *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980, hlm. 4

dan berkembang dengan membawa kompleksitas permasalahan yang berbeda dari satu kurun ke kurun yang lain.¹⁹ Dengan rumusan prinsip dasar tersebut, dapat diketahui apakah penafsiran yang telah dihasilkan dapat diterima kebenarannya ataukah ditolak.²⁰

Salah satu contoh tokoh karya tafsir yang banyak mendapat sorotan pada era modern adalah tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.²¹ Meski tafsirnya²² memperoleh dukungan dan sambutan luar biasa dari berbagai kalangan²³, tetapi ia diklaim oleh para pengkritiknya sebagai tokoh pelopor gerakan pengkafiran modern,²⁴ bahkan ajaran-ajarannya diasumsikan sebagai isme baru yang sering disebut *Quṭbisme* dan pengikut atau pembelanya disebut *Quṭbiyyūn*.²⁵

¹⁹ Memahami al-Qur'ān merupakan kewajiban setiap individu. Untuk menghindarkan kekeliruan maka diperlukan metode yang sah dalam penafsiran. Lihat Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 43-46.

²⁰ Penafsiran yang ditolak dalam terminologi Ulum al-Qur'ān disebut dengan tafsir yang ma *mazmum*, lawan dari *mahmūd*. Penafsiran menjadi ma *mazmum* apabila dicampur aduk dengan hawa nafsu yang menjadikan seseorang menjadi buruk niatnya atau motivasi-motivasi yang bersifat menyimpang dari moralitas agama. Lihat Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan al-Qur'ān*, Ed. Masykur Hakim (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 246.

²¹ Kritik terhadap Sayyid Quṭb bukan lagi sekedar kritik terhadap karya-karya dan pemikirannya, namun pribadinya juga dikritik, dituduh sebagai *Neo-Khawārij*, *Rafīdah*, murtad dan harus dibunuh, bahkan cenderung dihujat dengan tidak wajar. Lihat lebih jauh dalam Rabi' bin Hadi al-Madkhali, *Sayyid Quṭb Cela Sahabat Nabi?*, terj. Munirul Abidin (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 14; Rabi' bin Hadi al-Madkhali, *Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quṭb*, terj. Munirul Abidin (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 12.

²² Khusus tafsirnya dikatakan sebagai tafsir yang di dalamnya memuat banyak *bid'ah sayyi'ah*. Lihat *ibid.*, hlm. 51.

²³ Hal ini diakui oleh Manna' Khalil al-Qaṭṭān bahwa apapun yang dikatakan orang, Sayyid Quṭb adalah seorang tokoh gerakan Islam yang sulit dicari bandingannya dan pemikir cemerlang yang telah memfilsafatkan pemikiran Islam dan menyingkap ajaran-ajarannya yang benar dengan jelas dan gamblang. Lihat Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Muzakkir AS (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), hlm. 513.

²⁴ Ali Hasan Bawazeer, "*Waspadalah Terhadap Syubhat Khawārij (Studi kritis terhadap buku Thaghut)*". *As-Sunnah*, V, hlm. 56.

²⁵ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Qutub dalam Tafsir Zilal* (Solo: Intermedia, 2001), hlm. 48, dikutip dari Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 60.

Bertitik tolak dari asumsi tersebut, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan. Di satu sisi, karya-karyanya banyak dikaji oleh berbagai lapisan, didukung bahkan dijadikan referensi hidup gerakan Islam modern sampai hari ini, di sisi lain karya-karyanya dikritik sangat tajam, diasumsikan mewakili salah satu madzhab pendahulunya, *Khawārij*, yang suka mengkafirkan orang atau golongan lain. Pertanyaan pendahuluannya adalah benarkah bahwa karya tafsir Sayyid Quṭb telah terpengaruh oleh pemikiran *Khawārij* sebagaimana dituduhkan?

Pembuktian (bukan pembelaan) atas tuduhan itu perlu dilakukan. Penelitian ini didudukkan pada upaya membuktikan apakah Sayyid Quṭb telah terpengaruh oleh pemikiran *Khawārij*. Dan sumber yang paling pas adalah karya tafsirnya, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, mengingat pernyataannya sendiri dalam pembukaan tafsirnya bahwa hidup di bawah naungan al-Qur'an itu merupakan nikmat yang tidak akan diketahui siapapun kecuali yang merasakannya.²⁶ Ini menguatkan sementara bahwa semua hasil karya pemikirannya bersumber dari ajaran al-Qur'an itu sendiri. Kerangka pembuktian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini menggunakan kerangka pikir Muhammad Husain Al-Žahabi²⁷ dalam karyanya *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Berdasarkan kerangka pikir itu, akan diketahui ada tidaknya kesamaan penafsiran antara penafsiran yang dilakukan Sayyid Quṭb dengan penafsiran yang dilakukan oleh *Khawārij*.

Untuk memfokuskan pembahasan, penelitian ini akan dibatasi dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep iman, dosa besar dan ampunan dosa

²⁶ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz. I (Mekah: Dar al-Syuruq, 1992), hlm. 11.

²⁷ Penulis buku ini termasuk salah satu korban gerakan *takfir wal hijrah* yang ada di Mesir. Beliau diculik dan dibunuh karena dianggap telah kafir. Lihat lebih jauh dalam Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono, dkk. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 460.

sebagaimana diderivasikan dari karakteristik tafsir *Khawārij* yang telah dipaparkan oleh Al-Zahabi.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah prinsip dan metode *Khawārij* dalam menafsirkan al-Qur'an?
2. Bagaimanakah Sayyid Quṭb menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ajaran-ajaran pokok *Khawārij*?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana (prinsip dan metode) *mazhab Khawārij* menafsirkan al-Qur'an.
2. Untuk mendapatkan bukti ilmiah persamaan atau perbedaan penafsiran al-Qur'an antara tafsir *Khawārij* dengan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran atas kajian al-Qur'an dalam bidang tafsir.
2. Menyelesaikan studi strata-1 penulis di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis.

D. Metode²⁸ Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga obyek yang akan teliti adalah buku-buku pustaka. Dalam hal ini buku utama yang akan dijadikan sumber primer adalah kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan kitab *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssirūn* karya Muhammad Husain Al-Zāhābi. Sedangkan buku-buku lain yang berkenaan dengan pokok masalah akan dijadikan sebagai sumber sekunder.

Penelitian ini membahas pemikiran tokoh dalam waktu tertentu pada masa yang lewat, yaitu pemikiran atau penafsiran Sayyid Quṭb. Oleh karena itu secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*),²⁹ yaitu metode yang berusaha memperoleh pengetahuan melalui data-data sejarah, baik yang bersumber langsung dari literatur yang dijadikan obyek penelitian, maupun luar obyek tersebut.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif

²⁸ Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Secara operasional kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan. Lihat Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 1, dikutip dari Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 16; Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 580-581; Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649.

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139.

Peneliti menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasi data-data dari sumber primer dan sumber sekunder terkait dengan pembahasan sebagaimana disebutkan dalam rumusan permasalahan.

2. Komparatif³⁰

Gambaran data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dibandingkan agar diketahui persamaan dan perbedaannya. Dalam hal ini, selanjutnya penafsiran Sayyid Quṭb dikomparasikan dengan penafsiran *Khawārij* berkaitan dengan hakikat iman, dosa besar, dan ampunan dosa.

3. Induksi-Deduksi

Peneliti melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang diidentifikasi berkaitan dengan pembahasan, kemudian menyajikannya secara deskriptif, membuat analisis mengenai konsep pokok terkait untuk selanjutnya dibangun suatu sintesis berupa generalisasi (deduksi) hasil komparasi yang dilakukan. Dari sini dapat diperoleh jawaban pertanyaan penelitian yang telah diajukan di muka.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka. Ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian tentang karya Sayyid Quṭb telah dilakukan, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah karya skripsi.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 147.

Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* menurut Mannā' al-Qaṭṭān merupakan sebuah tafsir sempurna mengenai tatacara kehidupan di bawah sinar al-Qur'an dan petunjuk Islam. Sayyid Quṭb dalam tafsirnya terlihat sangat menjiwai keindahan al-Qur'an dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang merusak dan pertarungan berdarah yang tiada hentinya. Dalam situasi seperti ini, menurutnya, tidak ada jalan lain kecuali dengan Islam.³¹ Namun begitu, ia tidak melakukan studi kritis atas tafsir *Zilāl*.

Fī Zilāl al-Qur'an merupakan tafsir masa kini yang banyak mempengaruhi pemuda muslim baik dari Syi'ah maupun Sunni. Dalam menafsirkan al-Qur'an, menurut Mahmud Ayoub, pengarangnya sangat hati-hati dan tidak menyimpang dari al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana judulnya di bawah naungan al-Qur'an.³²

Fahd bin Abdurrahmān Ar-Rūmi menggolongkan *Fī Zilāl al-Qur'an* sebagai salah satu tafsir *bi al-ra'yi* yang penting, meskipun ia mengatakan bahwa tafsir Sayyid Quṭb merupakan karya sastra yang asing dari kehidupan, karena sebelumnya Sayyid Quṭb belum pernah memakai metode demikian.³³ Namun, demikian ia tidak menyinggung sama sekali apalagi melakukan kritik terhadap karya Sayyid Quṭb.

Muhammad Chirzin dalam pendahuluan bukunya, *Jihad Menurut Sayid Qutub dalam Tafsir Zilāl* cukup banyak mengutip karya-karya penulis lain

³¹ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973), cet. III, hlm. 373-374.

³² Mahmoud Ayoub, *The Qur'an dan Its Interpreters*, vol I (USA: State University of New York Press, 1984), hlm. 7

³³ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *op.cit.*, hlm. 215.

berkaitan dengan pemikiran, ciri dan struktur tafsir Sayyid Quṭb. Namun demikian karya tersebut berfokus pada pandangan Sayyid Quṭb tentang jihad dan meski melakukan kritik namun masih bersifat umum.³⁴

Kajian yang cukup detail dan spesifik berkaitan dengan tafsir Sayyid Quṭb adalah sebuah disertasi yang ditulis oleh Shalah Abdul Fattāh al-Khālidi. Karya tulis yang berisi lebih dari 1000 halaman itu diterbitkan menjadi beberapa buku. Bab pertama berjudul *Madkhal ilā Zilāl al-Qur'an* menjadi sebuah buku terjemahan *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*. Dalam buku tersebut, pengarang berpendapat bahwa tafsir Sayyid Quṭb merupakan sebuah aliran baru dalam tafsir yang disebut dengan aliran tafsir *haraki* (tafsir pergerakan). Meski sangat detail, tulisan ini lebih bersifat pembelaan pengarang terhadap tafsir Sayyid Quṭb atas kritikan-kritikan yang ditujukan kepada tafsir Sayyid Quṭb. Studi tentang pengaruh paham dan atau pemikiran tertentu di dalam tafsir Sayyid Quṭb tidak disinggung dalam karya tersebut.³⁵

Abu Ameenah Bilal Philips dalam bukunya menyinggung kritikan terhadap Sayyid Quṭb yang menyatakan bahwa bahwa Sayyid Quṭb merupakan pelopor gerakan takfir modern.³⁶ Namun demikian ia tidak membahas mengapa hal itu dinisbatkan kepada Sayyid Quṭb. Demikian pula tentang tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*, tidak dikemukakan lebih jauh berkaitan dengan penisbatan tersebut.

Abu Hasan Al-Atsari dalam makalahnya menyatakan bahwa Sayyid Quṭb sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran *Khawārij* yang mudah mengobral

³⁴ Muhammad Chirzin, *op.cit.*, hlm. 133-153.

³⁵ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an Sayid Qutub*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Intermedia, 2001), hlm. 20, 293.

³⁶ Abu Aminah, *op.cit.*, hlm. 46

kata-kata kafir, bahkan terhadap kaum muslimin itu sendiri. Namun demikian belum ditunjukkan dengan jelas kritikan-kritikan terhadap Sayyid Quṭb dikaitkan dengan tafsirnya.³⁷

Beberapa karya penelitian dalam bentuk skripsi yang telah mengkaji pemikiran Sayyid Quṭb juga penulis temukan. Namun demikian tidak satupun karya itu yang membahas pengaruh paham *Khawārij* dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karena memang bukan obyek kajiannya.³⁸

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis belum menemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji pengaruh *Khawārij* dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb, apalagi dalam bentuk kajian komparatif evaluatif. *Wallāhu a'lam*.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan skripsi ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metodologi penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

³⁷ Abu Hasan al-Atsari, "Neo Khawārij". *As-Sunnah*, April 2003, hlm. 20-26.

³⁸ Misalnya Asyhabuddin menulis skripsi berjudul "Jahiliyyah dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*", Bambang Purwanto menulis skripsi "Demokrasi dalam Pandangan Sayyid Quṭb", Johar Malik menulis "Penafsiran Ayat Kursi. Studi Perbandingan Antara Tafsir *al-Manar* dan *Fī Zilāl al-Qur'ān*", Muhammad Hidayat Noor menulis "Khairu Ummah Menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*", Muhammad Ilyas menulis "Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'ān, Studi Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb".

Bab kedua berisi tentang prinsip pokok ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Ini dikaji untuk nantinya digunakan sebagai alat komparasi apakah benar bahwa Sayyid Quṭb dan karya tafsirnya telah terkontaminasi secara mendasar oleh paham *Khawārij*.

Bab ketiga berisi tentang pemikiran *Khawārij* dalam menafsirkan al-Qur'an. Supaya diketahui ciri khas (metode dan prinsip) yang dimiliki oleh tafsir mereka. Bab ini akan mengkaji seputar metode dan corak penafsiran paham *Khawārij*.

Bab keempat berisi analisis ayat-ayat yang diasumsikan mewakili pemahaman *Khawārij* dengan penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quṭb, yang meliputi persamaan dan perbedaan dari segi penafsirannya.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakter tafsir *Khawārij* adalah *lafziyyah harfiyyah*, tekstualis, menurut selera/kepentingan subyektif penafsirnya. Menggunakan ayat sebagai dalih, bukan dalil, pembenaran argumentasi dan perbuatan yang akan dan telah dilakukan. Mereka menolak hadis sebagai alat bantu memahami al-Qur'an. Konsekuensinya, penafsiran mereka menjadi keluar dari konteks dan penggunaan ayat yang semestinya.

Sayyid Quṭb memiliki tafsir dan karakter yang berbeda jauh dengan tafsir *Khawārij*. Ia menghindari perdebatan kalam dalam tafsirnya, tidak tekstualis dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan ia selalu membawa spirit al-Qur'an kepada zamannya, dikontekskan dengan zamannya sehingga al-Qur'an mampu berbicara dan memberi penilaian. Al-Qur'an adalah *ma'allim fi al-ihariq*, petunjuk jalan dalam hidup, berdakwah dan berjihad yang *sālih fi kulli zamān wa makān*.

Prinsip penafsiran Sayyid Quṭb tidak jauh berbeda dengan yang telah dilakukan oleh mufassir-mufassir klasik. Ia menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah hal yang sangat diutamakan olehnya. Baru kemudian dengan hadis, pendapat sahabat, ulama salaf, sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman hidupnya sendiri, pergerakan Islam, dan seterusnya. Hanya bedanya dengan mufassir lain, ia tidak menyibukkan diri dengan terminologi-terminologi yang tidak perlu, baik

dari sudut bahasa, fiqih, kalam, sains, dan sebagainya. Al-Qur'an itu sendiri bagi Sayyid Qutb adalah rujukan primer, sedangkan yang lain adalah rujukan sekunder.

Dalam menafsirkan ayat-ayat berkaitan dengan pokok-pokok pemikiran *Khawārij*, Sayyid Qutb menempuh cara *munāsabah* dan tafsir ayat *al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Dia tidak melakukan kajian linguistik (*nahwu*) dan atau logika yang berbelit-belit seperti yang dilakukan *Khawārij*, ia sedikit sekali menggunakannya, padahal ia sangat mampu. Dan yang terutama adalah ia sama sekali tidak menggunakan logika dan pemikiran *Khawārij* dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan iman, dosa besar dan ampunan dosa.

B. Saran

Alur sejarah yang dilampai Sayyid Qutb sangat berbeda dengan alur sejarah pertumbuhan *māzhāb Khawārij*. Sehingga untuk memahami pemikiran Sayyid Qutb pertama-tama adalah memahami alur kesejarahan hidupnya, terutama masa-masa setelah ia mengalami cobaan dakwah yang tidak ringan dan konteks pergerakan Islam di Mesir pada zamannya. Artinya, pemikiran revolusioner Sayyid Qutb harus dipahami dan berangkat dari sudut itu.

Zilal adalah tafsir yang tidak membawa-bawa mazhab tertentu dalam tafsirnya. Tapi ia merupakan tafsir yang sangat kritis, aplikatif dan revolusioner. Karya tafsir yang mampu mengguncangkan dunia Sunni maupun Syi'i, terutama di kalangan para pemuda yang rela mengabdikan diri pada perjuangan dan pergerakan Islam.

Untuk menilai Sayyid Quṭb, adalah lebih baik menyelidiki terlebih dahulu tafsirnya, *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Sebab segala pemikirannya tertuang dalam tafsirnya. Bukan menilainya dengan kacamata pertikaian kalam yang sampai hari ini tidak selesai-selesai. *Fī kulli maqāl maqām wa fī kulli maqām maqāl*. Identik dengan kebenaran *māzhab* fiqh yang ada, bahwa ia tepat untuk ruang dan waktu ketika fatwa itu dilontarkan. Bukan menilainya dengan kasar, apalagi menghujatnya. Tapi memperbaiki, menyempurnakan, atau kalau perlu membuat karya yang lebih baik darinya.

Penelitian ini masih harus dilanjutkan untuk lebih memperkokoh validitasnya, mengingat penulis hanya meneliti pada ayat-ayat yang diindikasikan terkontaminasi *māzhab Khawārij*, dan itu pun dibatasi pada tiga konsep. Masih ada indikator lain yang disebutkan al-Zāhābi seperti: *syafā'at*, *ru'yatu Allāh*, *af'al al-'ihād*, *mutasyābih*, yang tidak diteliti agar tidak terjebak jauh pada perdebatan kalam yang bukan menjadi bidang kajian penulis. Dan ini mungkin sekaligus titik keterbatasan penelitian ini. *Wallāhu a'lam bi al-shawāb*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fida', Isma'il ibn Umar ibn Katsir al-Dimisyqi. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980
- Abu Luz, Abu Anas Ali bin Husain. *Janganlah Mengafirkan Saudaramu, Hukum Mengafirkan Sesama Muslim*, terj. M. Irfan. Jakarta: Najla Press, 2002
- Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, juz II. Mesir: Dar al-Fikr, tt.
- Ali Al-Shabuni, Muhamad. *Pengantar Studi al-Qur'an (Al-Tibyan)*, terj. Chudhori Umar. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996
- Ali, Syed Ameer. *Api Islam, Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam*, terj. HB. Jassin. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Amhazun, Muhammad. *Fitnah Kubro, Tragedi Pada Masa Sahabat*, terj. Daud Rasyid. Jakarta: LP2SI al-Haramain, 1994
- Ayoub, Mahmoud. *The Qur'an and Its Interpreters*, vol. I. USA: State University of New York Press, 1984
- Azami, Muhammad Mustafa, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. H. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Al-Baghdadi, Abi al-Farh ibn al-Jauzi. *Talbis Iblis*. Beirut: Mu'assasah al-Tarikh al-'Arabi, tt.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1988
- CD *Al-Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*. Mesir: Jami' al-Huquq al-Mahfuzah Li Syirkati al-Baramij al-Islamiyyah al-Dauliyyah, 1999
- CD *Maktabah al-Tafsir Wa 'Uhum al-Qur'an*. Jordan: Al-Isyraf al-'Ilmi, 1999
- CD *Program Program Kitab Suci Al-Qur'an*. Malaysia: Sakhr, 1997
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, 1992

- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog Dengan Al-Qur'an, Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*. Bandung: Mizan, 1997
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002
- Al-Ghunaimi, Abdul Akhir Hammad. *Tahdzib Syarh al-Thahawiyah*, jilid I, terj. Abu Umar Basyir al-Medani. Solo: At-Tibyan, 1999.
- Halimah, Abdul Mun'im Musthofa. *Thaghut, Kullu Maa 'Ubida Min Dunillahi Ta'ala*, terj. Abu Fudhail. Surakarta: Pustaka At-Tibyan, 2000
- Al-Hilali, Muhammad Taqiyuddin. *The Noble Qur'an: Translation of the meanings*. Madinah: King Fahd Complex for Printing of The Holy Qur'an, 2000
- Al-Jauzi, 'Abdurrahman ibn 'Aly ibn Muhammad. *Zad al-Muyassar Fi 'Ilm al-Tafsir*, juz I. Beirut: Al-Maktabah Al-Islamy, 1983
- Karen, Amstrong. *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono, dkk.. Bandung: Mizan, 2001
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayid Qutub*, terj. Salafudin Abu Sayid. Surakarta: Intermedia, 2001
- Al-Madkhali, Rabi' bin Hadi. *Sayyid Quth Cela Shahabat Nabi?*, terj. Munirul Abidin. Jakarta: Darul Falah, 2003
- _____. *Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quth*, terj. Munirul Abidin. Jakarta: Darul Falah, 2002
- Philips, Abu Aminah Bilal. *Ushul al-Tafsir, The Methodology of Qur'anic Explanation*. United Arab Emirates: Darul Falah, 1997
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- Qaradhawi, Yusuf. *Gerakan Islam, Antara Perbedaan Yang Diperbolehkan dan Perpecahan Yang Dilarang*, terj. Aunur Rafiq Sholeh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 1995
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakir AS, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996
- Quth, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid I, terj. Aunur Rafiq Sholeh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2003

- _____. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid II, terj. Anur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2001
- _____. *Fi Dzilal al-Qur'an*, juz I. Mekah: Dar al-Syuruq, 1992
- _____. *Petunjuk Jalan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Yodi Indrayadi. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1994
- Rahmena, Ali (Ed). *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid I, terj. Syihabudin. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an, Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan, dkk.. Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1999
- Rusyd, Ibn. *Bidayatul Mujtahid*, jilid 3, ed. Muhammad A. Ridha. Semarang: Asy-Syifa', 1990.
- Ash-Shiddieqi, TM. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994
- Syahrastani, Muhammad bin 'Abdul Karim. *Sekte-sekte Islam*, terj. Karsidi Diningrat. Bandung: Pustaka, 1996
- Al-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- The Holy Qur'an Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilal*. Surakarta: Intermedia, 2001
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqosyah*. Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Pengantar Memahami Tafsir al-Qur'an*, terj. Lukman Hakim. Surakarta: Al-Qowam, 2002
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Juz I. Mesir: Tanpa Penerbit, 1976
- _____. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Juz II. Mesir: Tanpa Penerbit, 1976

_____ *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran al-Qur'an*, terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press, 1986

Al-Zarqani, Muhammad 'Abdul 'Adzim. *Manahil al-'Irfan li 'Ulum al-Qur'an*, juz. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1996

